

**PEREMPUAN DAN KEMATIAN: DEKONSTRUKSI DALAM  
“THE APPOINTMENT IN SAMARRA” KARYA W. S. MAUGHAM**  
**Woman and Death: Deconstruction in W. S. Maugham’s “The Appointment in Samarra”**

**Rahmat Setiawan<sup>a,\*</sup>, Sri Nurhidayah<sup>b,\*</sup>**

<sup>a,\*</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jalan Dukuh Menanggal XII No. 4. Surabaya Telepon  
(031) 8281181, Faksimile (031) 8281183, Indonesia, Pos-el: wawan.rstw@gmail.com

<sup>b,\*</sup>STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya, Jalan Raya Menganti Kramat No. 133, Wiyung – Surabaya  
Telepon (031) 7671122, Faksimile (031) 7673322, Indonesia,  
Pos-el: nurhidayah@stkipbim.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 23 Juli 2019—Direvisi Akhir Tanggal 31 Oktober 2019—Disetujui Tanggal 1 November 2019)

**Abstrak:** *Cerita pendek “The Appointment in Samarra” (1933) karya William Somerset Maugham menarasikan tema bagaimana seseorang tidak dapat menghindari kematian, namun kematian direpresentasikan melalui sosok perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kritik atas representasi kematian melalui tokoh perempuan yang mana itu merupakan penanaman ide patriarkat melalui karya sastra. Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir dekonstruksi sebagai acuan untuk mengekspos paradoks antara perempuan dan kematian. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan intertekstualitas. Data berupa kutipan dalam teks dan sumber data berupa naskah cerita pendek “The Appointment in Samarra” karya William Somerset Maugham. Pengumpulan datanya menggunakan teknik dokumentasi dan analisis datanya dengan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kematian melalui perempuan merupakan wacana patriarkat dan dengan pembacaan dekonstruktif, narasi tersebut menampilkan sisi paradoks; di satu sisi perempuan mengerikan di sisi lain sifat mengerikan mengimplikasikan kuasa. Pembongkaran wacana patriarkis itu menjadikan proses dekonstruktif dalam teks ini sebagai kajian dekonstruksi feminis.*

**Kata kunci:** *perempuan; kematian teks; dekonstruksi*

**Abstract:** *William Somerset Maugham's short story “The Appointment in Samarra” (1933) narrates a theme of how someone cannot avoid death, but the death is represented through a female figure. The research aims to expose a critic toward the representation of death through female character which is a cultivation of patriarchal ideas through literary works. This research used deconstruction framework as a reference to expose the paradox between woman and death. This was a qualitative research with an intertextuality approach. The data were in the form of quotations in the text and the source of the data was William Somerset Maugham's short story “The Appointment in Samarra”. The data were collected through documentation technique and analysed with interpretation method. The results showed that the representation of death through woman was a patriarchal discourse and, with deconstructive reading, the narrative presented a paradoxical side; on one side, it presented that woman had horrible character, but on the other side, the horrible character implied power. Dismantling of the patriarchal discourse made the deconstructive process in this text became study of feminist deconstruction.*

**Keywords:** *woman; death; text; deconstruction*

**How to Cite:** Setiawan, R., Nurhidayah, S. (2019). Perempuan dan Kematian: Dekonstruksi dalam Cerpen “The Appointment in Samarra” Karya W.S. Maugham. *Atavisme*, 22 (2), 159-171 (doi: 10.24257/atavisme.v22i2.576.159-171)

**Permalink/DOI:** <http://doi.org/10.24257/atavisme.v22i2.576.159-171>

## PENDAHULUAN

Sebagai acuan yang referensial, permasalahan yang perlu digugat adalah ketika perempuan selalu dibicarakan, terlebih perempuan muncul menjadi masalah ketika perempuan tersebut (di)hadir(kan) dalam sebuah teks. Dalam cerpen "Appointment in Samarra" karya William Somerset Maugham, narasi mengenai perempuan sebagai sosok Kematian dibawa dalam bentuk anekdot, namun ada paradoks di dalamnya. Di satu sisi perempuan menjadi sangat mengerikan, namun di sisi lain perempuan menjadi sangat *ju-mawa* atas laki-laki (tokoh lainnya). Melihat ini, pembacaan dekonstruktif menjadi sebuah alternatif yang dapat mengakomodasi paradoksikal wajah perempuan dalam cerpen ini. Terlebih masalah perempuan dan mitos kematian dalam cerpen ini juga akan dibawa bertamasya dalam dunia intertekstualitas sehingga mereka akan saling menggugat sejauh wacana tersebut saling berkaitan dan beriringan.

Cerita pendek "The Appointment in Samarra" (1933) menarasikan seorang saudagar yang memiliki pelayan. Ketika di pasar, si pelayan disapa oleh perempuan, entah bagaimana, si pelayan ketakutan karena ia merasa si perempuan adalah kematian. Ia pulang dan meminta si saudagar untuk meminjaminya kuda. Si pelayan ingin melarikan diri dari kematian dan pergi menuju Samarra. Si saudagar menemui si perempuan untuk menanyakan mengapa ia mengancam pelayannya dan si perempuan justru mengatakan bahwa itu bukan ancaman, melainkan sapaan bahwa mereka akan bertemu di Samarra. Anekdote dalam cerita tersebut mewacanakan dua poin: pertama mengenai mitos kematian dan kedua mengenai representasi perempuan. Kedua poin tersebut merujuk pada narasi patriarkis.

Narasi patriarkis menawarkan citra kekuasaan atau dominasi laki-laki atas perempuan. Karena bersifat

representatif, narasi patriarkis dihadirkan melalui citra-citra implisit sehingga tidak memiliki kesan denotatif bahwa ia melegitimasi kekuasaan laki-laki atas wacana yang disebar (Demirhan & Çakir-Demirhan, 2015).

Citra perempuan, secara historis, memang sudah dinarasikan dalam posisi rendah. Kebanyakan mereka hadir dalam teks-teks klasik sehingga keniscayaan ini menjadi semacam *doksa* atas diri perempuan. Dalam mitologi Yunani klasik, posisi perempuan sudah dilenyapkan dalam perannya, baik secara historis, kultural, maupun sosial. Mereka bukan hanya dilenyapkan, namun mereka juga diabstraksikan dalam mitos-mitos yang kurang ramah yang terfiksasi dalam wacana mereka, terutama secara mitologis dan wacana yang mengekornya. Misalnya, mitos Yunani kuno, Medusa, wanita yang mematikan dengan kepala ular. Sebaliknya, Aphrodite (Venus dalam budaya pasca-imperialisme Romawi) digambarkan sebagai dewi kecantikan, cinta, dan keanggunan, tapi dalam proses penciptaannya dia adalah buih yang keluar dari laut, sedangkan laut adalah Neptunus (Dewa). Jika Medusa dinarasikan sebegitu mengerikan dan mematikan, Aphrodite justru terlahir sebagai bagian dari Neptunus (Hard, 2003). Keduanya menarasikan sisi rendah dari suatu tokoh: subjek mematikan dan objek seksualitas.

Selain itu, dalam karya sastra klasik, kisah *Antigone* karya agung Sophocles menarasikan bagaimana perempuan dijadikan sosok yang akan menghadapi dan sudah ditetapkan sebagai objek tragedi (Seaford, 1990). Karya agung Aeschylus, *Agamemnon*, kisah seorang raja yang dibunuh oleh istrinya, Clytemnestra, karena sebuah dendam masa lalu, dan yang lebih parah adalah bahwa Clytemnestra berselingkuh dengan Aegisthus, yang masih saudaranya (Gainsford, 2005). Masih dalam porsi yang sama, keduanya menyiratkan posisi serta situasi perempuan

sebagai sosok yang *rendah*. Tragedi adalah paradigma yang berlaku di era pra Sokrates.

Pasca Sokrates juga tidak mengubah hal yang signifikan pada posisi perempuan, para narator masih menganggap universalitas laki-laki. Perempuan hanyalah objek yang menunjang kekuasaan serta dominasi laki-laki. Banyak teks atau mitos yang diselewengkan menjadi wacana yang dinatural-patriarkiskan sehingga dipercaya bahwa perempuan adalah kebenaran mengenai hal-hal yang negatif (Ohmann, 2019).

Dengan kata lain, narasi dalam teks sering menjadi instrumen untuk menegaskan kekuasaan patriarkis dan ini yang menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini; bahwa representasi perempuan melalui kematian merupakan pijar patriarkis yang perlu dibongkar, selayaknya mitos kecantikan.

Dalam penelitiannya, Julian (2016) mengangkat mitos kecantikan dalam cerpen-cerpen Dwi Ratih Ramadhany, yakni "Janda Sungai Gayam" dan "Perempuan Bisu dan Cermin Ratu". Melalui teori mitos kecantikannya Naomi Wolf, ia menghasilkan tiga poin: (1) kedua cerpen menjelaskan bahwa cantik memiliki standar baku rambut hitam panjang, leher jenjang, bibir merekah, tubuh wangi, kulit kencang-putih-mulus, dan langsing; (2) kedua cerpen tersebut menjelaskan bahwa kualitas cantik merujuk pada perilaku yang dapat membangkitkan gairah daripada penampakan fisik; (3) kecantikan bukanlah kualitas instrinsik, namun ia dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, yaitu kosmetik dan kekuatan supranatural. Dari sana, Julian berpendapat bahwa mitos kecantikan berdasarkan pada selera laki-laki (Julian, 2016). Selain mitos kecantikan, hasrat perempuan yang ingin didominasi laki-laki adalah korelasi nyata untuk menegaskan bahwa perempuan sudah berada pada level representasi yang degradasi atas kuasa

maskulinitas yang hegemonik (Connell & Messerschmidt, 2005).

Kelebihan penelitian Julian adalah bagaimana ia mampu menguraikan permasalahan mitos kecantikan namun kekurangannya terletak pada bagaimana ia memfokuskan analisis pembongkaran mitos kecantikan dengan fisikal referensi. Artinya, penelitian ini melakukan proses pembedahan dengan pembongkaran yang lebih bernuansa antropologis, kultural, dan mitologis karena perempuan di dalam penelitian ini tidak diuraikan secara fisikal, namun secara kultural.

Untuk mengatasi kelemahan dan kekurangan penelitian yang sudah dipaparkan tersebut, penelitian ini menjelaskan status eksklusif dalam menawarkan gagasan pembongkaran teks naratif yang jelas mengimplikasikan suatu representasi perempuan dalam kuasa patriarkis. Ini bukan hanya mengenai mitos, kecantikan, atau hegemoni, melainkan tentang narasi-narasi kematian yang direpresentasikan melalui perempuan.

Dengan adanya wacana diskursif mengenai kuasa patriarkis tersebut, maka pembacaan dekonstruktif menawarkan semacam kritik. Dari kritik, hadir wacana tandingan disisipkan sebagai upaya untuk menantang tradisi patriarkis melalui teks naratif.

Dengan melihat konteks ini, maka Dekonstruksi Derrida dapat dijadikan sebagai alternatif untuk membongkar pergulatan mengenai kebenaran perempuan dalam *sebuah* teks karena teks bersifat terbuka. Keterbukaan teks ini tampak sangat jelas ketika pembaca masuk dalam sebuah cerita atau narasi seperti cerpen "The Appointment in Samarra".

Secara teoretis, hal yang krusial, yang sangat perlu untuk diperhatikan adalah Derrida melepaskan konteks dengan teks sehingga segalanya tampak menjadi ambigu dan berpotensi untuk berjungkir-balik, berlawanan, serta bernegasi satu sama lain.

Bahasa, bagi pemikir garis keras strukturalisme, adalah sistem tanda yang mengekspresikan ide (Chandler, 2005). Tanda sendiri adalah kumpulan penanda dan petanda (Hawkes, 2002). Apa yang dapat ditangkap adalah bahwa bahasa adalah sebuah sistem dan bahasa adalah sebuah struktur (Page, 2004).

Bahasa adalah elemen penting untuk melepaskan manusia dari dunia ide ke dunia fenomena atau realitas. Jadi, manusia hanya direpresentasikan oleh bahasa. Jika bahasa terstruktur, maka manusia juga terstruktur. Ini merupakan cara bagaimana paham strukturalisme menempelng filsafat dengan gagasan yang bertujuan untuk melihat dunia sebagai sebuah struktur (Barbosa de Almeida, 2015).

Struktur bukanlah hal yang rumit untuk dipahami karena struktur merupakan asas yang jelas, mutlak, pasti, tertata, terorganisasi, dan dapat dipahami dengan jelas. Struktur adalah model abstrak dari organisasi. Di dalamnya terdapat unsur serta komposisi yang terhubung dalam totalitas yang sistemik. Sederhananya, hubungan antara komponen-komponen (tanda-tanda) adalah bagian yang cukup penting dari pembentukan signifikansi (makna) dari segala sesuatu dan segala sesuatu akan memiliki makna jika terstruktur (Hawkes, 2002).

Untuk menyajikan kebenaran, melalui hubungan yang ketat antara penanda dan petanda, Derrida menyebut Metafisika Kehadiran (Bradley, 2008). Bagi Derrida, hubungan antara penanda dan petanda, dalam sistem tanda, bukanlah hal kaku dan stabil, melainkan hubungan yang tidak stabil karena tidak adanya jarak antara penanda dan petanda.

Derrida melihat teks bukan sebagai tanda-tanda, melainkan jejak-jejak. Dalam tanda, ada pemisahan antara penanda dan petanda, sementara dalam jejak, penanda dan petanda mencair dan kabur. Jika sebuah penanda mengacu pada petanda, jejak mengacu pada jejak-

jejak lainnya yang tidak terbatas sehingga, yang harus dipahami adalah bahwa bagi Derrida, *sebuah* teks bukanlah sebuah kesatuan struktural yang penuh seperti yang dicita-citakan oleh para strukturalis (Stocker, 2006).

Setiap teks selalu memuat elemen-elemen yang menolak (*to differ*) keutuhan dan menunda (*to defer*) maknanya. Struktur teks selalu dianggap mempunyai pusat tertentu dan hal itu yang membuat makna-makna yang lain tidak dihadirkan dan ini yang disebut Derrida *Logosentrisme* (Norris, 2017).

Logosentrisme adalah tradisi filsafat yang memburu *telos* (akhir, tujuan, maksud). Dengan menjadikan *logos* sebagai *telos*, bagi Derrida itu merupakan *Kekeerasan Metafisik*. Bagaimanapun juga, pusat selalu tersebar di luar struktur dan oleh karena itu teks selalu terbuka (Stocker, 2006).

*Logosentrisme* dapat dipahami melalui derivasi kata *logos*, yang berarti kebenaran atau pengetahuan, dan *sentrisme*, yang berarti terpusat. *Logos* adalah istilah Yunani yang berarti Kata, Kata mengacu pada rasionalitas, kebijaksanaan umum, prinsip intelektualitas (Norris, 2017).

*Logos* juga diketahui sebagai makna pembicaraan, logika, rasio, dan kata-kata Tuhan. Jadi—dalam artian yang sederhana—*logosentrisme* dapat dipahami sebagai sebuah gagasan atau ide yang mempercayai bahwa ada pusat dari segala sesuatu berdasarkan *logos*. Dalam konteks Derrida, kritik ini menunjuk hidung Ferdinand de Saussure yang Linguistiknya (ilmu mengenai bahasa) memusatkan *Suara* sebagai objek studi dan menyepelkan *Tulisan* (memusatkan *Suara* namun memarjinalkan *Tulisan*).

Derrida menghubungkan fakta ini sebagai *fonosentrisme* dengan *logosentrisme*, yang paling awal dan terakhir adalah *logos*, yang merupakan kehadiran dari diri dan kesadaran diri sepenuhnya (Sarup, 1988).

Dengan mengeksposisi kritik atas logosentrisme, Derrida mencoba menawarkan gagasan mengenai de-sentrisme untuk setiap kebenaran yang dianggap stabil, atau dengan kata yang sederhana, menawarkan makna-makna yang lain (plural) yang bahkan berkebalikan. Ada semacam proses de-sentralisasi logosentrisme, Derrida menyebutnya sebagai *différance*, yang terbetuk dari bahasa Perancis yang berarti *to differ* (untuk membedakan) dan *to defer* (untuk menunda). Ide mengenai *différance* berfungsi untuk mengacaukan stabilitas makna (Stocker, 2006).

*Différance* bukanlah sebuah kata, definisi, atau konsep karena *différance* menghubungkan suatu proses untuk membedakan dan menunda, sebagai sebuah definisi dari satu penanda yang dibutuhkan dan tidak pernah selesai yang mengacu pada penanda lain, dan pada keseluruhan sistem penanda yang membentuk bahasa (Sarup, 1988). Lebih sederhananya seperti ini; penanda adalah kata, petanda adalah konsep dalam pikiran. Sebuah kata kucing, merujuk pada *hewan berkaki empat, berbulu, makan ikan*, dan seterusnya. Tulisan yang dimiringkan adalah petanda, dan penandanya adalah kata kucing. Masalahnya, setiap petanda pasti sudah penanda, dan lebih kacaunya lagi, apa yang ditandai (petanda) tidak pernah selesai (ada kata dan seterusnya yang merujuk pada tidak selesainya proses signifikansi. Artinya, semua petanda sudah merupakan penanda. Berarti, semuanya hanyalah penanda atau kata, kata yang merujuk pada kata lainnya. Itu mengapa, tidak ada yang tetap (absolut) dan semuanya tertunda karena tak terselesaikan (banyak kata yang tidak dihadirkan). Itu adalah konsep Derrida tentang *différance*.

Jadi, dalam *différance*, *differing* mengacu pada sesuatu yang diberikan dan yang berbeda dengan yang sebelumnya, membangkitkan segala hal yang tidak

mungkin, dan menghadirkan absensi sementara *deferring* mengacu pada bagaimana makna akan selalu hadir dalam artian selalu menunda dan tertunda.

Kata tidak pernah mencapai stabilitas, bukan hanya karena mereka berhubungan satu sama lain, atau mengambil bagian dari bentuk maknanya, atau kata-kata yang baru saja mendahului mereka, tetapi juga karena maknanya selalu dimodifikasi oleh apapun yang mengikutinya sebagai jejak. Pada akhirnya, jejak menjadi hasil dari ketakhadiran-ketakhadiran yang sudah dihadirkan. Derrida menggunakan istilah jejak pada struktur tanda sehingga makna mengandung artian-artian mengenai jejak atau *yang Lain* yang akan selalu hadir (Sarup, 1988).

Makna selalu hadir dengan makna-makna yang lain dan yang berbeda, namun Derrida lebih suka untuk menyebutnya dengan *sous roture* (*under erasue*). Itu adalah sebuah tanda silang yang diadopsi dari Heidegger (Stocker, 2006).

Ia menggunakan istilah tersebut untuk mempertanyakan masalah *Being*. Oleh karena itu, makna yang plural mengacu pada cara Derrida menjaga segala makna dan yang potensial dengan teks-teks yang bekerja sebagai rantai penanda (Stocker, 2006).

Dengan melihat itu semua, maka apa yang terangkum adalah sebuah istilah terkenal yang dinamakan Dekonstruksi, meski Derrida sendiri membenci nama tersebut. Bagi Derrida, teks selalu terbuka dan tidak ada ketidakmungkinan untuk memperluas jangkauan sebuah makna. Hal ini dikarenakan tidak ada hubungan antara penanda dan petanda. Dengan kata lain, Derrida membuang semua konteks dari teks dan oleh sebab itu, teks selalu ambigu dan berpotensi mengeluarkan apa yang disembunyikan dibaliknya yang selalu siap untuk ditelusuri sebagai jejak-jejak. Istilah yang sangat termasyhur dari Derrida, "*il n'y a pas d'hors-texte*"

(*there is no outside-text* 'tidak ada sisi-luaran teks') (Davidson, Derrida, & Spivak, 1979).

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan intertekstualitas (Kershner, 2014). Intertekstualitas berfungsi sebagai proses konektivitas antara satu teks dan teks lainnya sehingga terjadi fleksibilitas proses pemaknaan dan dari sana, makna dekonstruktif terbentuk. Data berupa kutipan dalam bentuk kalimat, klausa, frasa, atau bahkan kata karena sumber data adalah cerita pendek (naratif teks) yang berjudul "The Appointment in Samarra" (1933) yang dinarasikan oleh William Somerset Maugham. Teksnya dapat diakses pada <https://www.k-state.edu/english/baker/English320/Maugham-AS.htm>.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi karena sumber data penelitian ini adalah teks naratif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pembacaan (berfungsi agar teks dapat dipahami secara keseluruhan dan interpretatif), inventarisasi kutipan (berfungsi agar kutipan yang merujuk pada permasalahan dapat terkumpul), dan klasifikasi.

Analisis datanya menggunakan teknik interpretasi kritis karena pembacaan dekonstruktif membutuhkan proses interpretatif kritis (Watson & Wood-Harper, 1996). Langkah analisis dengan cara penelusuran struktur narasi, klasifikasi dengan oposisi biner, dan kemudian pembacaan dekonstruktif sehingga makna secara struktural terbongkar dan menjadi wacana kritis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembacaan dekonstruktif dalam cerita pendek ini adalah paradoks yang ditampilkan oleh perempuan dalam cerita pendek yang hadir sebagai kematian (atribusi negatif), namun juga membongkar dominasi maskulinitas yang

direpresentasikan dalam narasinya untuk menciptakan getir ketakutan pada sisi-feminine tokoh laki-laki dalam cerpen tersebut. Penjelasan lebih detail diurai dalam bagian pembahasan.

### Konstruksi Perempuan dan Kematian

Sebelum melakukan Dekonstruksi, perlu didaulatkan kembali struktur yang sudah mencetak makna atas teks cerpen "The Appointment in Samarra" karya William Somerset Maugham (1933). Berikut ini adalah naskah lengkap cerpen "The Appointment in Samarra" (kurang dari 1000 kata).

There was a merchant in Bagdad who sent his servant to market to buy provisions and in a little while the servant came back, white and trembling, and said, "Master, just now when I was in the marketplace I was jostled by a woman in the crowd and when I turned I saw it was Death that jostled me. She looked at me and made a threatening gesture, now, lend me your horse, and I will ride away from this city and avoid my fate. I will go to Samarra and there, Death will not find me." The merchant lent him his horse, and the servant mounted it, and he dug his spurs in its flanks and as fast as the horse could gallop, he went. Then the merchant went down to the marketplace and he saw me standing in the crowd and he came to me and said, "Why did you make a threatening gesture to my servant when you saw him this morning?" "That was not a threatening gesture, I said, it was only a start of surprise. I was astonished to see him in Bagdad, for I had an appointment with him tonight in Samarra."

Ada seorang pedagang di Bagdad yang mengutus pelayannya ke pasar untuk membeli persediaan-persediaan dan dalam beberapa saat pelayan datang kembali, dengan muka putih pucat dan gemetar, dan berkata, "Tuan, ketika saya baru saja sampai di pasar, saya

didesak-desak oleh **seorang wanita** yang berada di dalam kerumunan dan ketika saya berbalik, saya menyadari bahwa yang mendesakku adalah **Kematian**. Dia menatap saya dan memberi isyarat ancaman dengan bahasa tubuh, sekarang, tolong pinjami saya kuda Anda, dan saya akan pergi jauh dari kota ini dan menghindari nasib saya. Saya akan pergi ke Samarra karena di sana Kematian tidak akan menemukan saya." Pedagang itu meminjamkan kudanya, dan pelayan menaikinya, kemudian dia memacunya panggul kuda dan dengan segera kuda tersebut berlari kencang membawa pelayan itu pergi. Kemudian sang Pedagang pergi ke pasar dan dia melihatku berdiri di dalam kerumunan dan dia mendatangi seraya berkata, "Mengapa Kau membuat gerakan mengancam kepada pelayanku yang Kau lihat pagi ini?" "Itu bukan gerakan mengancam," Aku mengatakan, "itu hanya kejutan awal. Aku malah terkejut melihat dia di Bagdad, karena aku punya janji dengan dia malam ini di Samarra" (Terjemahan penulis).

Jika dilakukan pembacaan struktural, maka poin-poin yang dapat dirantailkan adalah bahwa pelayan mempunyai Majikan, keduanya laki-laki, ada perempuan yang merupakan Kematian. pelayan dapat menaiki kuda dan pergi ke Samarra. Pembacaan tersebut, memberi sinyal atau indikasi positif terhadap kemapanan teks yang menyebutkan bahwa perempuan dalam cerita itu adalah Kematian. Kematian memberikan ketakutan terhadap pelayan yang merupakan laki-laki. Melihat konteksnya, ketakutan disini adalah karena Kematian terkodifikasi sebagai penanda akhir kehidupan. Secara natural, hal tersebut membawa efek negatifitas dalam diri Kematian terhadap pelayan yang merupakan manusia.

Terlepas dari masalah pelayan yang laki-laki atau Kematian yang perempuan, ada semacam intervensi disini terkait permainan tanda yang diberikan oleh

teks tersebut. Penanda pertama adalah bagaimana seorang manusia dipertemukan dengan Kematian dan kedua adalah bagaimana manusia mencoba menghindari dari Kematian, namun tetap tidak mampu menghindarinya.

Dengan kata lain, ada semacam korelasi antara Kematian dan kehidupan manusia, yang mana Kematian merupakan asosiasi dari kengerian, kegelapan, keburukan, dan oposisi dari kehidupan yang merupakan dunia tempat manusia menjadi *manusia*. Artinya, Kematian adalah sebuah bentuk negatif dari kehidupan.

Kemudian, lebih jauh lagi dan lebih dalam lagi, apa yang dibalik pelayan dan Kematian tersebut adalah konstruksi gender. Atribut yang jelas direkatkan dengan sangat kuat adalah bahwa Pedagang dan pelayan merupakan laki-laki, dengan penanda stabilnya, menaiki kuda dan mencari nafkah, sedangkan Kematian merupakan perempuan, yang jelas-jelas sudah disebutkan dalam narasi cerita tersebut. Oleh karena itu, konstruksi yang terbentuk adalah bahwa Laki-laki adalah aspek yang positif terkait dengan perannya dalam kehidupan (dalam teks ini) sedangkan Perempuan adalah aspek yang terkait dengan perannya dalam Kematian, dan memang Perempuan disini adalah sang Kematian.

Untuk memperjelasnya, maka Tabel 1 di bawah ini dapat digunakan sebagai simpulan yang belum matang.

**Tabel 1**  
**Konstruksi Pembacaan Struktural**

Laki-laki	Perempuan
Manusia	Bukan manusia
Kehidupan	Kematian
Baik	Buruk

Tokoh pelayan adalah laki-laki dan ia ketakutan dengan perempuan yang ia jumpai di pasar, yang ia anggap sebagai sosok kematian. Artinya, pelayan

tersebut adalah manusia dan perempuan tersebut bukan manusia. Karena ia manusia, maka ia memiliki kehidupan dan karena ia hidup, maka ia takut kematian. Kehidupan relevan dengan hal yang baik (hidup) dan kematian relevan dengan hal yang buruk (mati). Semua yang ada pada kolom sebelah kiri menegaskan sesuatu yang terkesan positif dan yang kanan terkesan negatif.

### Dekonstruksi Kematian pada Wacana Perempuan

Setelah mengaitkan teks tersebut dengan pembacaan struktural, maka yang didapatkan adalah sebuah makna yang secara kamufase dianggap sebagai makna yang penuh dan mapan, serta selesai. Namun, ini hanya sebuah upaya bagaimana sebuah teks ingin mencapai *telos*-nya (pesan moral bahwa kematian tidak dapat dihindarkan).

Padahal seperti yang dijelaskan Derrida, ada kecenderungan untuk memperhatikan pada satu bidang, atau satu titik sebagai fokus utama. Kecenderungan itu akan mematikan makna-makna yang lain, yang dibuang di wilayah marginal, atau dalam istilah ini adalah makna yang sengaja tidak dihadirkan. Lebih jauh lagi, kembali pada konteks ini, ada semacam *intentional fallacy* struktural dalam proses memahami teks ini.

Pertama, pembacaan struktural ini seperti menyepelkan bagaimana *pasar* diasosiasikan dengan *Kematian*, bagaimana laki-laki takut dengan perempuan (jika bukan Kematian), dan lain-lain sehingga pembacaan dekonstruktif akan kembali membuka keran yang disumbat oleh ke-tak-becus-an pembacaan struktural yang jelas dalam konteks ini, sangat patriarkat.

Dengan melihat teks tersebut dengan segala keterbukaannya, maka hal yang pertama kali perlu mendapat perhatian khusus adalah karakter pelayan. Ia seorang pembantu, laki-laki, dan pergi ke

*pasar*. Ia pulang dengan tergesa-gesa karena melihat Kematian dan pergi dengan menaiki kuda ke Samarra untuk menghindari Kematian.

Pertama, tercetus pertanyaan, kaitan antara laki-laki dan pasar. Terlepas dari konteks ia seorang pelayan atau ia disuruh, maka akan terlihat sebuah perbedaan mencolok bahwa laki-laki juga di pasar, tempat ia bertemu perempuan, yang merupakan Kematian.

Pasar selalu lekat dengan citra perempuan, tempat penawaran, pembelian, penjual, dan asosiasi ini kemudian runtuh ketika melihat bahwa pedagang juga akan selalu mendekat pada pasar tempat ia harus menjual. Meskipun melalui pelayan maupun secara langsung, pasar menjadi sebuah *setting* yang tepat untuk membongkar masalah citra ini. Terlebih, masalah kelas antara Majikan dan pelayan, meski keduanya sama-sama laki-laki, keduanya memiliki perbedaan.

Menyinggung masalah ini, ada paradoks *maskulinitas* yang diciptakan oleh pelayan; ia lari terbirit-birit oleh seorang perempuan karena takut kehidupannya akan dirampas oleh perempuan yang merupakan sosok Kematian. Pelayan, seorang laki-laki yang pergi ke pasar tempat perempuan juga ke pasar, sudah merupakan bentuk jatuhnya susunan patriarkat ketika laki-laki di atas perempuan. Jika laki-laki lebih atas, maka dia tak seharusnya berada di tempat perempuan berada, dengan analogi sederhana, jika ia seorang pelayan, mengapa ia tidak menunjuk perempuan untuk pergi ke pasar? Bukan karena ia pelayan, tapi karena ia laki-laki yang berprofesi sebagai pelayan yang membuatnya ke pasar. Di dalam dirinya, terdapat rantai penanda yang tidak stabil. satu penanda (laki-laki) berbenturan dengan penanda lain (pasar) yang berantai dengan penanda-penanda lain (perempuan, rendah, *feminin*).

Hal ini sekaligus menjelaskan adanya proses *différance*. Ada kontradiksi



yang menjelaskan proses *differing* (laki-laki tapi ketakutan melihat perempuan) dan ada proses penundaan totalitas makna laki-laki (laki-laki yang diperintah oleh laki-laki lain, laki-laki yang ketakutan atau *feminine*, dan seterusnya).

Sejauh pelayan ini terikat dalam teks tersebut, sejauh itu pula makna yang dihadirkan kacau dan tertunda-tunda. Yang sangat ekstrem adalah bahwa laki-laki dapat menjadi *serendah* perempuan, dan perempuan dapat menjadi *setinggi* laki-laki.

Bagian selanjutnya adalah tentang keterikatan dengan masalah Kematian yang digambarkan melalui tokoh perempuan yang berada dalam kerumunan di pasar. Penandaan ini jelas mutlak dan *sadis* karena perempuan tampak seperti bukan manusia sehingga laki-laki di sini adalah manusia dan perempuan bukanlah manusia.

Dalam logika *différance*, manusia mempunyai ciri khas hidup dan mati sehingga kehidupan dan kematian adalah bagian dari *kemanusiaan*. Jika perempuan adalah Kematian dan laki-laki adalah manusia, maka kehidupan adalah bagian laki-laki. Jika kematian adalah bagian satunya dari manusia, maka perempuan adalah bagian dari laki-laki, dan jika laki-laki atau manusia takut kematian, maka ini mengindikasikan bahwa kehidupan lebih rendah dari kematian. Kematian adalah sebuah penanda akhir dari eksistensi manusia. Atau dengan kalimat yang lebih ringkas, manusia selalu ingin hidup, laki-laki selalu ingin hidup, dan jika mereka bertemu kematian mereka akan menghindari atau kalau mampu, kematian akan dihapus sehingga manusia tidak bertemu dengan kematian. Jika demikian, maka manusia bukanlah manusia karena manusia harus hidup dan harus mati, membuang salah satunya menghapus definisi manusia. Itulah paradoks bagaimana makna selalu terbedakan dan tertunda kehadirannya. Tidak ada yang total dan

tidak ada yang lepas dari pluralitas paradoks maknanya sendiri.

Dari sini, dapat dilihat bahwa laki-laki menempatkan perempuan sebagai Kematian, dan laki-laki ingin menghindarinya karena Kematian adalah hal yang sangat mengerikan. Dengan ingin membuang Kematian yang merupakan bagian dari dirinya, laki-laki, atau manusia, menjadi bukan manusia, karena ciri-ciri wajahnya dihapus. Perempuan malah menjadi sesuatu yang utuh karena dia selalu mencari laki-laki, Kematian selalu mencari kehidupan sebagai sebuah pasangan. Ketika keduanya bertemu, terbentuklah manusia. Ini sekaligus mendekonstruksi kemapanan makna Kematian dan Kehidupan dalam teks ini.

Melihat lebih jauh, mengenai yang konkret dan yang abstrak tentu masih terkait dengan masalah manusia dan bukan manusia, laki-laki sebagai manusia dan perempuan sebagai nonmanusia. Apa yang dapat dikatakan sebagai sesuatu yang konkret adalah apabila hal tersebut terlewat secara empirik dan rasional (seperti yang dilakukan Kant dalam menggabungkan pernyataan sintetiknya intuisinya Rousseau dengan rasionalitasnya Descartes) (Perkins, 1995), dengan begitu kekonkretan sesuatu menjadi mutlak.

Dalam haluan ini, manusia dapat dikatakan konkret ketika manusia itu mempunyai eksistensi dan juga esensi, baik secara fisik maupun mental. Kemudian yang masuk dalam kategori abstrak adalah sesuatu yang sifatnya kabur dan tidak menentu, seperti hantu, iblis, seni, ide yang masih dalam pikiran, dan lain sebagainya sehingga manusia untuk menjadi abstrak ia harus keluar dari konkretisasi seperti menjadi hantu atau menjadi ide. Jelas hal ini sangatlah bertentangan mengingat manusia secara eksistensi memiliki raga dan secara esensi memiliki jiwa. Akan tetapi, dalam kaitannya dengan proposisi perempuan dalam

teks ini yang ditandai sebagai Kematian, yang merupakan ide bawaan yang abstrak, maka perempuan kembali pada wilayah ketidakmapanaan sedangkan laki-laki menempati wilayah yang jelas dan pasti. Hal ini perlu ditandang lagi mengingat apa yang pasti dari laki-laki adalah bahwa dia pemberani, menaiki kuda layaknya pahlawan-pahlawan Troya yang berjuang menghadapi perang saudara, ataupun kisah-kisah heroik Sparta dengan kuda berpakaian besi, ternyata lebih pengecut dari seekor keledai yang hendak mengambil wortel yang berada di mulut singa, secara analogis.

Tentu hal ini adalah sebuah pembalikan yang luar biasa atas konkretisasi laki-laki sebagai manusia dan kematian sebagai yang abstrak. Kematian mengatakan bahwa ia memiliki pertemuan di Samarra, ia hanya memberi sebuah gerak tubuh. Ia pasti memberi isyarat. Kepastian Kematian dalam teks ini memberi ruang nafas pada pembalikan bahwa Kematian itu konkret, pasti, dan tidak abstrak. Efek dari kematian adalah sebuah penanda yang jelas mewakili kematian sebagai sesuatu yang konkret, sedangkan manusia (dalam hal ini diwakili oleh pelayan) berlarian ketakutan hanya melihat gerak tubuh kematian. Dia melarikan diri ke Samarra dan Kematian memang sudah di sana. Melihat hal ini, jelas akan membuat bimbang untuk memutuskan bahwa yang konkret adalah yang abstrak dan yang abstrak adalah yang konkret, atau bahkan karena satu sisi memiliki dua sisi sekaligus, dan sisi lain memiliki dua sisi juga.

Sampailah pada bagian terakhir dengan melihat antara baik dan buruk yang jelas langsung mengarah pada susunan hierarkis yang kolot akan tinggi dan rendah dalam takaran moral. Perempuan yang digambarkan sebagai Kematian, secara eksplisit menawarkan sebuah gagasan akan kengerian bagi manusia, buruk dan sesuatu yang bersifat membahayakan.

Dalam keadaan ini, tentu masih terbuka kemungkinan munculnya makna baru bahwa Kematian justru adalah hal yang terbaik bagi pelayan. Pelayan adalah pembantu saudagar, saudagar menciptakan seekor *monster* yang bernama sistem hierarkis (ingat Hegel, *Master/Slave*) sehingga untuk melepaskan diri dari penyiksaan implisit serta perbudakan spiritualitas yang menjadi belenggu eksistensinya, pelayan tentu sangat membutuhkan Kematian demi menghapus sistem simbolik-sosial yang memborgolnya. Eksistensinya yang dipenjarakan harus dihabisi dengan begitu ia akan mencapai esensinya daripada ia eksis hanya dibawah *ketiak* Majikan. Kematian menjadi sebuah momok yang menggembirakan, bukan momok yang menakutkan.

Sisi lain, Kematian, meski harus terikat dalam sebuah penandaan akan sesuatu yang buruk, Kematian di sini juga dapat dilihat dari teropong lain di mana Kematian secara garis besar telah membuat takut dan membuat penis laki-laki di dalam teks ini mengkerut ketakutan. Kematian yang merupakan perempuan—dalam teks ini—telah mengebiri dan membuat kejantanan pelayan lenyap, terkecuali si pelayan yang rela menghadapi Kematian demi meminta kejelasan. Saudagar, sama halnya dengan pelayan, akhirnya harus mencari perempuan atau Kematian. Dia tidak serta-merta berdiam layaknya raja yang menempati posisi teratas dalam sistem hierarkis. Pada akhirnya dia harus mencari perempuan. Di sinilah sistem hierarkis antara laki-laki dan perempuan luntur dan cair seperti dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2**  
**Pembacaan Dekonstruktif**

Laki-laki =	<==>	Perempuan =
Perempuan		Laki-laki
Manusia =	<==>	Bukan manusia
Bukan Manusia		= Manusia
Kehidupan =	<==>	Kematian =

Kematian		Kehidupan
Konkret =	<==>	Abstrak =
Abstrak		Konkret
Baik = Buruk	<==>	Buruk = Baik

Teks ini tentu tidak muncul begitu saja, bagaimana perempuan menjadi asosiasi dengan Kematian, dan Kematian ternyata juga tidak melulu tercaplok oleh berbagai teks yang menggelapkan ruangnya, tapi banyak teks terutama dari ranah mitos-mitos kuno yang menempatkan perempuan sebagai makhluk dengan dua sisi yang memberi propaganda khusus kepada setiap wacana laki-laki yang mencoba mengukuhkan dirinya. Dengan begitu, intertekstual berikut akan menjawab berbagai masalah tersebut.

Dalam cerpen "The Appointment in Samarra" karya William Somerset Maugham, narasi yang ditawarkan bersifat simbolik, terutama bagaimana sosok "kematian" muncul dalam wujud perempuan, sedangkan para lelaki (Saudagar dan si Pesuruh), terutama si Pesuruh begitu ketakutan dengan *kematian* yang menyapanya. Melihat pola cerita seperti ini, maka akan muncul sebuah wacana yang sekilas tampak ambigu, apakah Perempuan dalam sosok "Kematian" tersebut adalah sebuah mitos atau teks yang menyudutkan perempuan ataukah Perempuan dalam sosok "Kematian" tersebut adalah sebuah mitos atau teks yang memporak-porandakan ketersudutan perempuan dalam teks-teks sebelumnya? Dengan melihat hal tersebut, maka masalah dalam makalah ini mulai terkuak dalam sebuah rajutan dekonstruksi di mana pluralitas serta paradoksikal perempuan dalam cerpen ini menjadi jejak-jejak yang ditawarkan. Dimulai dari sebuah stereotip yang selalu dilekatkan, dengan mengaplikasikan intertekstualitas, maka wacana mengenai *Death* yang dalam cerpen "The Appointment in Samarra" yang dirujuk pada perempuan, menjadi semakin menegas seiring konstruksi mengenai

perempuan sebagai makhluk yang buruk dan pembawa kematian.

Stereotip yang melekat pada perempuan tidak muncul begitu saja. Sejak berabad-abad lalu, berbagai wacana mengenai *femme fatale* sudah muncul saat era sebelum agama Kristen lahir. Fatal dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengandung bahaya yang juga dapat mengundang kematian. Berdasarkan wacana-wacana tersebut, perempuan-perempuan tersebut ada yang cantik, kuat, tidak terkontrol, dan menggoda. Namun, ada juga yang buruk rupa, gila, destruktif, dan ambisius. Dari seluruh karakteristik tersebut, sosok *femme fatale* mengantarkan kekuasaan laki-laki pada kehancuran. Fallaize menyebutkan bahwa *femme fatale* mitos-mitos mengenai perempuan yang bertanggung jawab atas dosa daging dan menggoda laki-laki seperti *Eve* atau *Hawa*, putri duyung, dan vampir perempuan (Hanson & O'rawe, 2010).

*Femme fatale* yang digambarkan memiliki wajah buruk rupa sekaligus sangat kuat adalah Lamasthu. Dalam tradisi kuno agama Mesopotamia, Lamasthu adalah iblis perempuan paling menakutkan. Ia adalah anak perempuan dari dewa langit Anu yang menggorok anak-anak, dan meminum darah dan memakan daging laki-laki. Selain itu, ia mengganggu tidur, menyebabkan mimpi buruk, mematikan dedaunan, mengeringkan sungai, menyebarkan penyakit, mengikat otot laki-laki, dan menggugurkan kandungan.

Dalam jimat, Lamasthu sering digambarkan sebagai figur berkepala singa atau burung yang memegang ular berkepala dua di masing-masing tangannya dan menyusui anjing di payudara kanannya dan babi di payudara kirinya.

Dalam cerita-cerita anak di Barat, misalnya, citra tokoh penyihir perempuan yang menyeramkan diciptakan saat histeria sihir pada akhir abad pertengahan, yang diawali dengan penggambaran Shakespeare dalam drama *Macbeth* me-

lalui tokoh *Weird Sisters* yang memiliki jari-jari berbonggol, berjanggut, dan bibir tipis.

Pada era itu, perempuan yang dianggap berkaitan dengan paganisme atau melakukan hubungan dengan iblis akan diburu, lalu dibunuh dengan berbagai macam cara seperti dibakar dan ditenggelamkan ke dalam sungai. Melalui penggambaran Shakespeare dalam tokoh *Weird Sisters*, citra penyihir perempuan dianggap androgini secara fisik dan secara langsung maupun tidak langsung, turut menjelaskan kemampuan dan kekuatan sihir mereka dalam memberikan *prophecy* atau ramalan kepada Macbeth.

Ada juga beberapa contoh *femme fatale* yang secara fisik cantik. Salah satunya adalah Medusa, tokoh mitos Yunani yang memiliki rambut ular. Menurut mitos yang beredar, pada awalnya Medusa adalah seorang perempuan yang cantik jelita. Karena ia melawan Athena, Athena menghukumnya dengan mengubah rambutnya menjadi ular-ular yang mendesis.

Meskipun demikian, beberapa mitos menyebutkan bahwa ia tetaplah cantik dengan rambut ularnya, sedangkan dalam legenda Raja Arthur, terdapat tokoh Morgan le Fay yang juga dianggap sebagai *femme fatale*. Ia adalah istri dari Raja Lot dari Orkney yang menggoda Raja Arthur. Mereka kemudian memiliki seorang putra yang bernama Mordred yang pada akhirnya membunuh Raja Arthur sendiri.

Kombinasi dari kecantikan dan keengerian menjadi yang menarik bagi banyak penulis dan seniman. Dari berbagai contoh di atas, cerita-cerita tentang perempuan, kisah yang mengerikan, kuat, dan terkadang juga cantik, sering digambarkan di dalam karya sastra dan terus direproduksi berulang-ulang.

Tubuh perempuan menjadi penanda bahwa dibalik sosok yang dianggap cantik, kuat, maupun ambisius, tersimpan

bahaya yang dapat menjadi ancaman bagi kekuasaan maupun jiwa laki-laki. Menghancurkan *femme fatale* berarti mengukuhkan kembali kekuasaan laki-laki.

## SIMPULAN

Cerita pendek "The Appointment in Samarra" karya William Somerset Maugham mengimplikasikan wacana patriarkis dengan merepresentasikan perempuan dengan kematian, namun dengan pembacaan dekonstruktif, terjadi paradoks dalam proses akuisisi makna.

Melalui pembacaan dekonstruktif, perempuan akhirnya mendapatkan status dekonstruktifnya. Di satu sisi perempuan menjadi sosok yang mengerikan yang membawa laki-laki kepada kematian, sehingga hal ini mendukung mitos-mitos serta narasi-narasi yang mengasosiasikan perempuan dalam narasi degradasi terhadap laki-laki. Namun di sisi lainnya, dengan pembacaan dekonstruktif, terjadi pembongkaran serta desentralisasi sehingga representasi perempuan menjadi kacau, kabur, dan tersebar, tidak terkristalkan dalam wacana patriarkis; perempuan adalah kematian yang ditakuti oleh semua makhluk, tidak terkecuali laki-laki. Perempuan memiliki kuasa. Itu adalah proposisi wacana tandingan melalui teks naratif ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barbosa de Almeida, M. W. (2015). Structuralism. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition* (<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12225-1>).
- Bradley, A. (2008). *Derrida's of Grammatology*. Indiana: Indiana University Press
- Chandler, D. (2005). *Semiotics for Beginners* (<https://doi.org/10.1519/JSC.0b013e3181e7ff75>)
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W.

- (2005). Hegemonic Masculinity Rethinking the Concept. *Gender and Society* (<https://doi.org/10.1177/0891243205278639>).
- Davidson, H. M., Derrida, J., & Spivak, G. C. (1979). Of Grammatology. *Comparative Literature* (<https://doi.org/10.2307/1771131>).
- Demirhan, K., & Çakir-Demirhan, D. (2015). Gender and Politics: Patriarchal Discourse on Social Media. *Public Relations Review* (<https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2014.11.010>).
- Gainsford, P. (2005). Agamemnon. *The Classical Review* (<https://doi.org/10.1093/clrevj/bni011>).
- Hanson, H., & O'rawe, C. (2010). The Femme Fatale: Images, Histories, Contexts. In *The Femme Fatale: Images, Histories, Contexts* (<https://doi.org/10.1057/9780230282018>).
- Hard, R. (2003). The Routledge Handbook of Greek Mythology. In *The Routledge Handbook of Greek Mythology* (<https://doi.org/10.4324/9780203446331>).
- Hawkes, T. (2002). Structuralism & Semiotics. In *Structuralism & Semiotics* (<https://doi.org/10.4324/780203130025>).
- Julian, R. (2016). Mitos Kecantikan dalam Cerpen-Cerpen Dwi Ratih Ramadhany. *Poetika* (<https://doi.org/10.22146/poetika.13315>).
- Kershner, R. B. (2014). Intertextuality. In *The Cambridge Companion to Ulysses* (<https://doi.org/10.1017/CCO9781139696425.017>).
- Maugham, W.S. (1933). The Appointment in Samarra. (<https://www.k-state.edu/english/baker/English320/Maugham-AS.htm>).
- Norris, C. (2017). Deconstruction. In *Companion to Literary Theory* (<https://doi.org/10.1002/9781118958933.ch8>).
- Ohmann, R. (2019). Reading the Romance: Women, Patriarchy, and Popular Literature. *Radical Teacher* (<https://doi.org/10.5195/rt.2019.575>).
- Page, P. M. (2004). Course in General Linguistics: Ferdinand de Saussure. *Language*.
- Perkins, R. L. (1995). The Cambridge Companion to Kant. *International Studies in Philosophy* (<https://doi.org/10.5840/intstudphil199527444>).
- Sarup, M. (1988). An Introductory guide to Post-Structuralism and Postmodernism. London: Harvester Wheatsheaf
- Seaford, R. (1990). The Imprisonment of Women in Greek Tragedy. *The Journal of Hellenic Studies* (<https://doi.org/10.2307/631733>).
- Stocker, B. (2006). Derrida on Deconstruction. In *Derrida on Deconstruction* (<https://doi.org/10.4324/9780203358115>).
- Watson, H., & Wood-Harper, T. (1996). Deconstruction Contexts in Interpreting Methodology. *Journal of Information Technology* (<https://doi.org/10.1080/026839696345432>).